

BAB IV

PENYELUSURAN DAN PERNYATAAN MASALAH DESAIN

4.1. Kajian Komprehensif

Dari latar belakang diatas dapat dilihat bahwa dalam proses perancangan tersebut memiliki inti permasalahan yaitu makin meningkatnya jumlah jemaat, kurangnya fasilitas ruang untuk menunjang kebutuhan lainnya, dan kurangnya menerapkan simbol dan ciri khas dari gereja tersebut. Dilihat secara isu yaitu belum adanya fasilitas peribadatan yang memadai. Sedangkan secara fungsi memfokuskan fungsi gereja sebagai fokus utama dengan tambahan fasilitas lainnya dan juga menerapkan simbol yang ciri khas. Untuk pendekatan yang akan diterapkan yaitu pendekatan Arsitektur Simbolik.

Projek yang ingin dibuat memiliki kekhasan dalam mendesain. Untuk pendekatan akan dilakukan pendekatan dengan simbol karena desain arsitektur khususnya bangunan peribadatan memiliki banyak tanda didalamnya yang dianggap sebagai sebuah teks, karena produk desain bangunan tersebut merupakan kombinasi elemen simbol dengan lambang dan aliran tertentu, sehingga menghasilkan sebuah ekspresi bermakna dan berfungsi dengan baik.

4.1.1. Analisa Situasi Potensi dan Kendala

Dari beberapa bab sebelumnya dapat ditarik sebagai rangkuman yang dapat menjelaskan tentang potensi dan kendala yang ada di sekitar tapak, diantaranya adalah :

1. Potensi

Tapak berada di daerah pusat kota sehingga aksesibilitas dapat melalui jalan utama yang dapat memudahkan pengguna. Tapak Berada pada jalan lokal sekunder yang dapat dilalui kendaraan bermotor dan juga dekat dengan fasilitas umum. Berada di lingkungan Pusdik Penerbad dan dekat dengan Samsat Semarang Barat sehingga memberikan kesan aman. Memiliki topografi yang cenderung landai. Lingkungan tergolong asri

2. Kendala

Kendala yang ada pada wilayah tapak adalah kondisi lingkungan sekitar kurang teratur karena letak tapak berada di jalan primer dan sekunder yang mana di pertigaan jalan tersebut sering menimbulkan kemacetan. Lokasi tapak berada di primer semarang jakarta sehingga pada jalan tersebut selalu dilalui pengendara baik itu transportasi bus, truk, mobil, maupun motor yang menghasilkan sumber bising, pada bagian utara tapak terdapat halte brt sedangkan pada jalan tersebut dekat dengan *traffic light*. Jalan primer maupun sekunder dapat di dilalui truk sehingga terjadi kerusakan di beberapa titik.

4.2. Pernyataan Isu / Fokus Desain

1. Bagaimana memadukan simbol dan ciri khas dari Gereja Isa Almasih dalam desain agar mudah dikenal orang?
2. Bagaimana wujud bentuk keruangan Gereja agar dapat memenuhi segala kebutuhan ruang dan kualitas akustik ruang yang baik?

4.3. Analisa Komprehensif

4.3.1. Aspek Ruang terhadap Tapak

Menurut Peraturan Daerah Kota Semarang tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang BWK III tahun 2011-2031

1. Bangunan Fasilitas Umum Peribadatan Koefisien Dasar Bangunan (KDB) 50%
2. Koefisien Lantai Bangunan untuk Fasilitas Peribadatan maksimal KLB 1,8 dan maksimal 3 lantai bangunan.
3. Garis Sempadan Bangunan (GSB) dari Pagar terhadap Jalan untuk bangunan Peribadatan diantaranya adalah untuk ruas Jalan Arteri Primer adalah 32 meter, ruas Jalan Arteri Sekunder adalah 29 meter, sedangkan ruas Jalan Kolektor Primer adalah 26 meter, ruas Jalan Kolektor Sekunder adalah 23 meter, dan untuk ruas Jalan Lokal Sekunder adalah 17 meter.

4.3.2. Aspek Lingkungan dan Alam

Proyek Gereja Isa Almasih di Semarang dengan pendekatan Arsitektur Symbolism ini berada di Semarang. Gereja ini terletak di muradi raya yang tepatnya berada di Semarang Barat. Lokasi tapak sendiri berada di dekat Pusat Pendidikan Angkatan Darat. Lokasi ini juga selalu di lewati oleh berbagai transportasi sehingga tidak membatasi akses jemaat gereja yang ingin menuju ke lokasi tersebut sehingga sangat strategis dan cocok untuk di bangun sebuah bangunan tempat peribadatan.

4.4. Kesimpulan Analisa

Dari permasalahan yang ada maka dapat di simpulkan bahwa bangunan Gereja memiliki beberapa permasalahan yang harus di selesaikan supaya dapat memaksimalkan potensi yang dapat mendukung perkembangan Gereja yang berfungsi sebagai tempat ibadah yang memiliki ciri khas dari Gereja tersebut. Permasalahan yang harus di selesaikan pada bangunan gereja ini adalah kurang diterapkan sistem akustik pada gereja-gereja khususnya di Gereja Isa Almasih sendiri kurang menerapkan sistem akustik sehingga sumber bising dari dalam ruang ibadah membuat bising warga sekitar dan menjadi terganggu. Selain itu kurangnya menerapkan simbol dalam bangunan gereja. Sehingga dalam Gereja Isa Almasih itu sendiri jarang di kenal sebagian besar jemaat yang baru datang. Bahkan dalam hasil kuisisioner kepada masyarakat kurang mengenali Gereja Isa Almasih. Sehingga perlu adanya penerapan arsitektur symbolism dalam permasalahan ini.

